

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek merupakan penyelenggara dan penyedia sistem yang mempertemukan pihak-pihak untuk memperdagangkan efek perusahaan. Selain itu, Bursa Efek berfungsi sebagai lembaga atau tempat untuk melakukan jual beli surat berharga yang diterbitkan oleh emiten. Di Indonesia, peran ini dijalankan oleh PT Bursa Efek Indonesia atau biasa disebut BEI. BEI terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Dulu, Bursa Efek Jakarta fokus pada perdagangan saham, sementara Bursa Efek Surabaya mengelola perdagangan obligasi dan derivatif. Tujuan penggabungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi operasional dan transaksi. Sejak berdiri resmi pada tahun 2007, BEI terus berkembang pesat. Efek yang diperdagangkan di pasar bursa mencakup saham, obligasi, obligasi konversi, hak (*rights*), dan waran. Di antara efek tersebut, saham menjadi instrumen yang paling menarik bagi investor karena potensi keuntungannya yang tinggi. Namun, sejalan dengan tingginya potensi keuntungan tersebut, saham juga memiliki tingkat risiko yang tinggi. Dalam dunia investasi, saham sering dianggap memiliki karakteristik *high risk-high return*, yang berarti potensi keuntungan dan kerugiannya sama-sama besar. Salah satu faktor utama yang menyebabkan

risiko tinggi ini adalah volatilitas atau fluktuasi harga saham yang cukup sering terjadi. volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi global, kinerja perusahaan, perubahan suku bunga, dan sentimen pasar. Ketika ekonomi berada dalam kondisi yang baik atau perusahaan menunjukkan kinerja yang kuat, harga saham cenderung naik. Sebaliknya, ketika ada ketidakpastian ekonomi atau penurunan kinerja perusahaan, harga saham bisa turun drastis. Hal inilah yang membuat saham lebih rentan terhadap perubahan dibandingkan instrumen lainnya seperti obligasi, yang umumnya memiliki pergerakan harga yang lebih stabil.

Saat ini, terdapat kurang lebih sekitar 934 perusahaan yang terdaftar di BEI, dan sebagian di antaranya tergabung dalam indeks LQ45. LQ45 adalah indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 saham perusahaan dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta memiliki fundamental keuangan yang baik. Indeks ini diperbarui setiap enam bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan Agustus, untuk memastikan komposisi saham tetap relevan dengan kondisi pasar. Tujuan utama indeks LQ45 adalah memberikan gambaran tentang pergerakan harga saham-saham unggulan yang sering diperdagangkan dan menjadi acuan bagi investor dalam menilai kinerja pasar modal Indonesia, karena mencakup emiten dengan performa terbaik. Meskipun perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 memiliki kondisi finansial kuat, namun

belum tentu kebal terhadap krisis atau masalah keuangan. Beberapa emiten dalam indeks ini terkadang mengalami kesulitan likuiditas, seperti penurunan laba signifikan atau risiko gagal bayar. Misalnya, selama beberapa periode, perusahaan sektor konstruksi dan properti dalam LQ45 terpengaruh oleh perubahan ekonomi dan pandemi, yang mengakibatkan arus kas tersendat dan proyek-proyek mangkrak. Selain itu, beberapa perusahaan LQ45 menunjukkan penurunan harga saham.

Fenomena pandemi Covid-19 membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, terutama di sektor ekonomi. Dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif yang terus meningkat, Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (2020) mencatat sebanyak 41.809.078 kasus di tingkat global per 24 Oktober 2020. Sementara itu, di Indonesia tercatat 385.890 kasus pada periode yang sama. Kondisi ini berdampak serius pada perekonomian nasional yang mengalami penurunan sebesar -5,32% secara *year-on-year* menurut data dari BPS. Penurunan ini dipicu karena melemahnya daya beli masyarakat akibat situasi yang tidak menentu serta penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh pemerintah yang akhirnya membuat banyak pelaku usaha terpaksa menutup usahanya (Islamiyati & Meilandri, 2023). Di samping itu, dampak dari adanya pandemi Covid-19 juga merembet pada menurunnya harga saham perusahaan-perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Tempo.co.id pada tahun 2020, indeks LQ45 mengalami penurunan tajam, berkontribusi pada pelemahan IHSG hingga 2%. Semua saham yang tergabung dalam indeks tersebut mengalami penurunan signifikan secara serentak. Beberapa saham yang mencatatkan koreksi terbesar di antaranya adalah SCMA dengan penurunan 6,9%, PTPP turun 6,51%, WIKA turun 6,73%, ERAA turun 5,96%, dan MDKA terkoreksi 6,14%. Di antara saham-saham dalam indeks tersebut, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami penurunan terbesar sebesar 46,79%, diikuti oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang turun 34,68%, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang turun 32,98%. Kondisi ini menggambarkan tekanan berat di pasar saham saat itu, sejalan dengan sentimen negatif yang melanda bursa secara keseluruhan.

Konflik antara Israel dan Palestina yang telah berlangsung terus memicu berbagai reaksi di tingkat global, termasuk aksi boikot terhadap perusahaan yang dianggap memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam mendukung salah satu pihak. Boikot ini seringkali diarahkan terhadap perusahaan-perusahaan yang beroperasi di wilayah pendudukan atau yang mendanai aktivitas tertentu yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Dampaknya bisa signifikan, mulai dari penurunan citra perusahaan di mata publik hingga kerugian finansial akibat konsumen yang berhenti menggunakan produk. Beberapa perusahaan di

Indonesia terkena dampak dari hal tersebut, khususnya perusahaan indeks LQ45. Berdasarkan data dari (Indo Premier, 2023) mencatat harga saham PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) tercatat turun sebesar 13,4% mencapai Rp 1.650 per saham pada 22 November 2023. Penurunan ini mengindikasikan tekanan yang dialami oleh perusahaan, baik dari faktor domestik maupun internasional, seperti dinamika ekonomi global dan ketegangan geopolitik yang memengaruhi sentimen pasar. Sebagai emiten di sektor ritel, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) juga terdampak oleh perubahan kebiasaan konsumen atau aksi boikot tertentu terkait isu geopolitik. Selain itu, PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) juga mengalami penurunan harga saham dengan masing-masing PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) melemah 0,7% menjadi Rp740, sedangkan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) turun 9,6% menjadi Rp3.490. hal ini terjadi akibat dampak tidak langsung dari perang Israel dan Palestina. Konflik ini telah menciptakan ketegangan geopolitik yang memengaruhi sentimen pasar global, termasuk di Indonesia.

Pada pertengahan tahun 2023, performa saham-saham di indeks LQ45 tercatat lebih rendah dibandingkan laju pergerakan IHSG secara *year-to-date*. Penurunan ini terutama dipicu dengan anjloknya saham sektor komoditas, khususnya batu bara dan emas. Harga emas yang mulai stabil dan penurunan tajam pada saham batu bara memberikan dampak lebih besar

terhadap LQ 45 dibandingkan indeks IHSG, karena komposisi emiten batu bara di LQ 45 lebih dominan dibandingkan dalam indeks acuan pasar secara umum. Dari total 45 saham yang tergabung dalam indeks LQ45, sebanyak 29 saham mengalami pelemahan, sementara 16 lainnya menunjukkan peningkatan. Pelemahan paling signifikan terjadi di sektor sumber daya, khususnya emiten batu bara, yang menjadi beban utama bagi indeks tersebut seperti saham emiten PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indika Energy Tbk (INDY) yang mengalami penurunan besar, masing-masing turun sebesar 24,59% dan 23,81%.

Tabel 1. 1
Daftar penurunan harga saham Perusahaan LQ 45 per 21 Juli 2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham Terakhir	Kinerja YtD
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	Rp. 2.420	-37.14%
2	SRTG	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk.	Rp. 1.685	-33.40%
3	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Rp. 26.775	-31.39%
4	ESSA	ESSA Industries Indonesia Tbk	Rp. 640	-30.05%
5	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk	Rp. 725	-29.61%
6	PTBA	Bukit Asam Tbk	Rp. 2.790	-24.39%
7	INDY	Indika Energy Tbk	Rp. 2.080	-23.81%
8	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk.	Rp. 1.380	-21.59%
9	TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk	Rp. 2.040	-20.62%
10	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk.	Rp. 3.360	-18.45%

(Sumber : CNBC Indonesia, 2023)

Data tersebut menunjukkan kinerja saham dari beberapa perusahaan LQ45 dengan penurunan *Year-to-Date* (YtD) yang cukup signifikan. Saham perusahaan dengan eksposur investasi di emiten batu bara ADRO, yaitu Grup Saratoga PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG), juga mengalami penurunan tajam sebesar 33,40% menjadi Rp1.685 per saham tahun 2023, setelah sebelumnya mencapai Rp3.850 per saham pada April tahun 2022. Saham PT Surya Essa Perkasa Tbk (ESSA), yang bergerak di bidang amonia dan LPG, serta anak perusahaan Pertamina yang berfokus pada transmisi dan distribusi gas bumi, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), masing-masing turun sebesar 30,05% dan 21,59% secara *Year-to-Date* (YtD). Penurunan tajam juga dialami saham perusahaan petrokimia PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), yang turun sebesar 20,62%. Selain itu, saham induk Grup Emtk, PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), juga merosot 29,61% akibat kinerja yang belum memuaskan, menunjukkan tren negatif yang meluas di sektor energi, tambang, dan teknologi (Sumber: CNBC Indonesia 2023). Penurunan harga saham yang signifikan sering kali menjadi indikator awal dari memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Ketika harga saham terus menurun, hal ini mencerminkan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek bisnis dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jika penurunan ini diiringi oleh fundamental perusahaan yang lemah, seperti pendapatan yang menurun,

tingginya beban utang, atau ketidakmampuan beradaptasi dengan dinamika pasar, maka risiko kebangkrutan akan semakin besar.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan ketika kehilangan kemampuan untuk memperoleh keuntungan serta tidak lagi memiliki peluang untuk melanjutkan operasional bisnisnya. Risiko kebangkrutan mencerminkan potensi kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial dan menjaga stabilitas keuangan (Saragih & Dewi, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, kebangkrutan diartikan sebagai situasi di mana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansial yang telah jatuh tempo, termasuk ketidakmampuan dalam melunasi utang atau kewajiban lainnya kepada kreditur maupun pemegang kepentingan (Badan Pengawas Keuangan, 2023). Dalam konteks prediksi kebangkrutan, penurunan terus-menerus dalam kinerja keuangan ini menjadi sinyal bahaya yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan (Dewi & Dewi, 2023). Jika kecendrungan negatif ini tidak segera dibalikkan melalui perbaikan operasional, efisiensi, atau restrukturisasi keuangan, perusahaan sangat mungkin menghadapi risiko kebangkrutan. Tindakan seperti restrukturisasi utang, pemangkasan biaya, atau mencari modal tambahan bisa menjadi pilihan untuk mencegah situasi

ini. Namun, jika langkah-langkah perbaikan tidak diambil dengan cepat, perusahaan bisa menghadapi kebangkrutan atau likuidasi dalam waktu dekat (Vijaya et al., 2022).

Kondisi finansial suatu perusahaan dapat dipahami dengan menganalisis laporan keuangannya. Salah satu bentuk analisis ini adalah prediksi kebangkrutan, yaitu analisis yang membantu perusahaan mengantisipasi potensi kebangkrutan akibat masalah keuangan (Effendi, 2018). Analisis ini penting bagi perusahaan serta para pemangku kepentingan, seperti investor, pemerintah, Bursa Efek Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan. Khusus bagi investor, melakukan prediksi kebangkrutan dapat mencegah keputusan untuk membeli saham yang tidak menguntungkan (Devi et al., 2023). Dalam menganalisis prediksi kebangkrutan, terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan seperti metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score.

Metode analisis prediksi kebangkrutan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score. Dipilihnya Metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score dalam penelitian ini karena keduanya merupakan alat analisis yang telah terbukti efektif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, yang menjadi fokus utama penelitian. Altman Z-Score digunakan karena memiliki akurasi tinggi dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan kombinasi rasio

likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Metode ini mampu memberikan sinyal peringatan dini terkait potensi kebangkrutan sehingga investor dapat mengambil langkah yang tepat. Sementara itu, metode Zmijewski X-Score dipilih karena pendekatannya yang lebih sederhana, dengan menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, yang menjadikannya lebih fleksibel dalam menilai perusahaan di berbagai sektor. Kombinasi kedua metode ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan-perusahaan LQ 45.

Altman Z-Score dikembangkan oleh seorang profesor keuangan Amerika yang bernama Edward Altman. Altman Z-Score merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan paling terkenal dan telah banyak digunakan dalam penelitian maupun analisis praktis. Model ini menggabungkan lima rasio keuangan utama dalam satu persamaan linear yang menghasilkan nilai Z-Score. Masing-masing rasio memiliki bobot tersendiri yang disesuaikan untuk memprediksi tingkat risiko kebangkrutan. Rasio yang digunakan dalam Z-Score ini mencakup aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi perusahaan (Sudrajat & Wijayanti, 2019). Nilai Z-Score yang dihasilkan menjadi indikator risiko kebangkrutan: nilai di bawah batas tertentu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam zona berisiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan,

sementara nilai yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan yang lebih sehat secara finansial. Keunggulan metode Altman Z-Score adalah kemampuannya memberikan peringatan dini bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil tindakan pencegahan jika terdapat indikasi risiko kebangkrutan. secara keseluruhan, Altman Z-Score menjadi alat yang andal dan praktis dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan serta memprediksi risiko kebangkrutan. Penelitian dari (Gunanto, 2023) menunjukkan metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu 85,53%, dibandingkan dengan metode prediksi kebangkrutan lainnya. Sejalan dengan itu, penelitian dari (Gantino & Jonathan, 2020) juga menunjukka bahwa metode Altman Z-Score merupakan metode prediksi kebangkrutan terbaik dengan tingkat akurasi 100%. Dari beberapa penelitian tersebut, menunjukka bahwa metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Modal Kerja dibagi Total Aset X_1 , Laba Ditahan dibagi Total Aset X_2 , Laba Operasi / Total Aset X_3 , Nilai Pasar Ekuitas dibagi Total Utang X_4 , dan Penjualan dibagi Total Aset X_5 . Selain itu, Altman Z-Score dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, Kemudahan dalam perhitungan juga menjadi keunggulan metode ini, karena hanya memerlukan data dari laporan keuangan perusahaan. Dengan memberikan skor yang menunjukkan kategori sehat, waspada, atau berisiko bangkrut,

metode ini membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategis, seperti investasi, restrukturisasi, atau tindakan pencegahan lainnya.

Metode Zmijewski X-Score merupakan model statistik yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan variabel keuangan tertentu. Model ini dikembangkan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1984 sebagai alternatif dari metode Altman Z-Score, dengan fokus pada variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Salah satu keunggulan model ini adalah kesederhanaannya, karena hanya menggunakan beberapa rasio utama dan dianggap efektif dalam menganalisis kebangkrutan pada perusahaan publik. Rasio-rasio pada metode Zmijewski X-Score yaitu Laba Bersih dibagi Total Aset X_1 , Total Hutang dibagi Total Aset X_2 , dan Aset Lancar dibagi Kewajiban Lancar X_3 . Berdasarkan penelitian dari (Hutomo et al., 2020), menyebutkan bahwa metode Zmijewski X-Score adalah metode yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 90%. Penelitian dari (Mulya & Murjana, 2024) juga menunjukkan bahwa metode Zmijewski X-score memiliki tingkat akurasi yang tinggi sebesar 94,5%. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Zmijewski X-Score memiliki keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan dengan pendekatannya yang lebih sederhana. Zmijewski

menggunakan variabel profitabilitas, leverage, dan likuiditas, yang menjadikannya lebih fleksibel dalam menilai perusahaan di berbagai sektor. Selain itu, metode ini memiliki keunggulan dalam mengurangi bias sampel dan dapat memberikan hasil prediksi yang lebih objektif dibandingkan beberapa model lainnya. Keakuratan Zmijewski X-Score dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan juga membuatnya menjadi alat yang andal bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Dengan kemampuannya dalam mengukur kesehatan finansial perusahaan secara efektif, metode ini sering digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda financial distress sejak dini, sehingga langkah-langkah pencegahan dapat segera diambil untuk menghindari potensi kebangkrutan.

Perusahaan Indeks LQ45 dipilih pada penelitian ini karena dikenal memiliki likuiditas saham yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga lebih representatif dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan besar di Indonesia. Namun, masuknya perusahaan dalam indeks LQ 45 bukan jaminan bahwa mereka terbebas dari risiko kebangkrutan. Selain itu, tidak semua perusahaan dalam Indeks LQ45 memiliki kondisi keuangan yang sama kuatnya. Beberapa perusahaan mungkin memiliki profitabilitas tinggi, sementara yang lain bisa memiliki beban utang besar. Contohnya dampak dari pandemi covid-19 merembet pada menurunnya harga saham perusahaan-perusahaan indeks LQ45. Disamping itu, pada

pertengahan tahun 2023, performa saham perusahaan-perusahaan Indeks LQ 45 tercatat lebih rendah dibandingkan laju pergerakan IHSG secara *year-to-date*. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan dalam Indeks LQ45 menjadi relevan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang dapat menyebabkan tekanan finansial, bahkan bagi perusahaan yang dianggap memiliki fundamental yang baik.

Alasan memilih tahun 2021-2023 sebagai tahun amatan pada penelitian ini karena periode tersebut merupakan masa pasca pandemi covid-19, di mana banyak perusahaan mengalami fase pemulihan dan adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang baru. Setelah terpuruk akibat pandemi, perusahaan-perusahaan harus menghadapi tantangan seperti pemulihan permintaan pasar, restrukturisasi keuangan, serta penyesuaian strategi bisnis untuk bertahan di tengah ketidakpastian global. Selain itu, pada periode ini, kebijakan ekonomi dan stimulus pemerintah mulai berangsur dikurangi, sehingga perusahaan lebih bergantung pada kekuatan fundamentalnya dalam menghadapi persaingan dan menjaga keberlanjutan bisnis. Di samping itu, Konflik antara Israel dan Palestina yang telah berlangsung terus memicu berbagai reaksi di tingkat global, termasuk aksi boikot terhadap perusahaan yang dianggap memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam mendukung salah satu pihak. Hal ini

mengakibatkan menurunnya citra perusahaan di mata publik hingga kerugian finansial akibat konsumen yang berhenti menggunakan produk. Beberapa perusahaan di Indonesia terkena dampak dari hal tersebut, khususnya perusahaan indeks LQ45. Selain itu, pada pertengahan tahun 2023 performa saham-saham di indeks LQ45 tercatat lebih rendah dibandingkan laju pergerakan IHSG secara *year-to-date*. Penurunan ini terutama dipicu dengan anjloknya saham sektor komoditas, khususnya batu bara dan emas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, manajemen perusahaan, dan regulator, dalam mendeteksi potensi risiko kebangkrutan. Dengan menerapkan metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score, perusahaan diharapkan dapat lebih efektif dalam memantau kondisi keuangannya serta mengambil langkah pencegahan sejak dini guna menghindari kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia menggunakan kedua metode tersebut. Adapun judul dari penelitian ini adalah **Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score Pada Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2021-2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Fenomena pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa perusahaan indeks LQ45 mengalami penurunan harga saham, diantaranya yaitu Surya Citra Media Tbk (SCMA), PP (Persero) Tbk (PTPP), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), PT Merdeka Copper Gold Tbk. (MDKA), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)
2. Konflik antara Israel dan Palestina menyebabkan boikot yang mengakibatkan penurunan citra perusahaan di mata publik hingga kerugian finansial akibat konsumen yang berhenti menggunakan produk mereka. Terdapat beberapa perusahaan terkena dampak dari hal tersebut, khususnya perusahaan indeks LQ45 diantaranya PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
3. Terdapat beberapa perusahaan indeks LQ45 yang tercatat mengalami penurunan harga saham pada tahun 2023 diantaranya, Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), ESSA Industries Indonesia

Tbk (ESSA), Elang Mahkota Teknologi Tbk (ETMK), Bukit Asam Tbk (PTBA), Indika Energy Tbk (INDY), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA). Sebagai perusahaan yang listing di BEI, fenomena tersebut dapat mempengaruhi harga saham perusahaan pada bursa karena karena menimbulkan sentimen negatif dari para investor.

4. Dalam penerapannya, metode Altman Z-Score sudah banyak digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Di samping itu, beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Zmijewski menghasilkan prediksi terbaik dalam memprediksi kebangkrutan

1.3 Pembatasan Masalah

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki likuiditas saham yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga Investor sering menjadikan indeks LQ45 sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi. Namun, masuknya perusahaan dalam indeks LQ 45 bukan jaminan bahwa mereka terbebas dari risiko kebangkrutan.
2. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2021-2023, karena selama periode tersebut perusahaan Indeks LQ45 mengalami penurunan.

3. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score untuk prediksi kebangkrutan karena keduanya merupakan alat analisis yang telah terbukti efektif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski X-Score pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
2. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski X-Score pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu 1. Manfaat Teoritis dan 2. Manfaat Praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya terkait analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score terhadap perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai bahan penelitian sejenis serta dapat memperkuat penelitian sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada mahasiswa baik yang belum ataupun yang sudah terjun dalam dunia bisnis untuk menambah wawasan mengenai prediksi kebangkrutan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penyediaan informasi yang komprehensif kepada mahasiswa mengenai berbagai aspek terkait prediksi kebangkrutan. Lebih dari itu, tujuan dari proposal ini

adalah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score

1.6.2.2 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.2.4 Bagi Masyarakat/Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah informasi dan wawasan masyarakat luas/pembaca mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).